

Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural Jenis Makanan dalam Tradisi Ruwahan di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo

Ilyas Muzakki (1)

Universitas Jenderal Soedirman

Ilyas.muzakki@mhs.unsoed.ac.id

Yuliana Tri Prastiwi (2)

Politeknik Banjarnegara

yulisnstri56@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.2.12104>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

31 Mei 2024

Final Revision:

30 Des 2024

Available online:

31 Des 2024

Penelitian ini mengkaji makna budaya dari jenis-jenis makanan dalam tradisi Ruwahan di Desa Kemiri, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Tradisi Ruwahan merupakan bagian integral dari sejarah dan budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan alam. Ritual ini melibatkan penghormatan kepada leluhur dan memanjatkan doa selama acara yang diadakan pada bulan Ruwah atau Syaban dalam kalender Jawa. Pelaksanaan Ruwahan bervariasi tergantung pada kepercayaan agama masyarakat setempat, dengan versi Islam dan Hindu Jawa yang berbeda dalam pendekatan dan makna simbolis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyelidiki lebih lanjut makna budaya dari tradisi Ruwahan di Desa Kemiri, Kabupaten Purworejo, terutama dalam konteks jenis makanan dalam tradisi Ruwahan. Hal ini penting karena tradisi ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan leluhur. Selain itu, peneliti bertujuan untuk mendokumentasikan warisan budaya ini karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas signifikansi budaya dari tradisi Ruwahan di Desa Kemiri, Kabupaten Purworejo, dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan metode penelitian yang melibatkan wawancara terbuka, studi pustaka, dan sumber lisan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang melekat pada

Kata Kunci: budaya, Ruwahan, makanan

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam bidang ilmu humaniora. Variasi bahasa lokal dan aspek uniknya selalu menjadi fokus tak terbatas dalam diskusi ilmiah. Demikian pula, keberagaman kebudayaan, yang saat ini menghadapi ancaman kepunahan, memerlukan perhatian khusus dari para peneliti. Penelitian mengenai bahasa dan budaya tak pernah berujung, mengingat beragam aspek kebudayaan yang bisa diteliti dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Salah satu aspek kebudayaan yang penting adalah sistem kepercayaan. Di Jawa, masyarakat mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui berbagai tradisi dan upacara ritual yang erat hubungannya dengan kepercayaan yang mereka anut. Ungkapan budaya ini sering kali diwujudkan dalam bentuk upacara dengan sesaji dan uba rampe sebagai lambang dari tujuan di balik ritual tersebut. Peneliti tertarik pada sebuah tradisi yang di dalamnya memiliki cukup banyak istilah unik, yang menarik untuk dikaji. Istilah-istilah tersebut memiliki keunikan baik dari bentuk lingual maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Setiap tradisi membawa makna simbolis yang harus disampaikan melalui bahasa, karena bahasa dan budaya terjalin erat seperti dua sisi dari sebuah koin yang saling melengkapi. Bahasa merupakan elemen penting dalam kebudayaan yang digunakan untuk menyampaikan makna dari suatu tradisi atau adat istiadat. Ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2005) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, seni, ekonomi, dan teknologi. Adapun tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Purworejo di Desa Kemiri yaitu tradisi Ruwahan. Tradisi menghormati nenek moyang adalah bagian dari kekayaan budaya Jawa yang memberikan petunjuk dan inspirasi yang berarti bagi semua orang dalam kehidupan mereka. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, peringatan terhadap tradisi ini dilakukan setiap tahun saat bulan Ruwah tiba.

Tradisi ruwahan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, tidak semua individu menyadari nilai yang terkandung di dalamnya. Makna tradisi dapat diungkapkan melalui ekspresi verbal dan non-verbal. Makna yang dimaksud merupakan aspek budaya. Abdullah (2017) menjelaskan bahwa makna budaya adalah interpretasi bahasa yang tercermin dalam kebiasaan, pola pikir, dan pandangan dunia suatu komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada aspek makna budaya yang melekat dalam tradisi Ruwahan di Desa Kemiri Kabupaten Purworejo dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Di bulan Ruwah, warga desa, terutama mereka yang tinggal di pedesaan, melakukan kegiatan membersihkan makam di lokasi nenek moyang mereka. Pada bulan Ruwah ini, biasanya setelah tanggal 15 Ruwah, masyarakat mulai membersihkan dan mengecat ulang makam. Tradisi

ini merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur, yang secara turun temurun dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Tradisi Ruwahan secara erat terkait dengan lingkungan di mana tradisi itu bermula. Ruwahan erat hubungannya dengan mengunjungi atau ziarah ke kuburan leluhur. Orang-orang pergi ke makam orang tua atau nenek moyang mereka untuk menaburkan bunga. Jenis bunga yang umum digunakan untuk ziarah tersebut meliputi telasih, mawar, kenanga, melati, dan kantil. Di samping bunga, juga terdapat acara selamatan kenduri dan sholawatan.

Abdullah (2013) mengemukakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang fokus pada aspek sosial dan budaya bahasa. Menurut Haugen (dalam Aron, 2007), etnolinguistik dapat diinterpretasikan sebagai salah satu dari beberapa bidang yang sudah mapan dalam ekologi bahasa. Haugen menjelaskan bahwa etnolinguistik mempelajari secara rinci penggunaan, pola pikir, dan konteks bahasa, termasuk bahasa ritual dan penciptaan wacana.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki dan mengkaji lebih lanjut signifikansi budaya tradisi Ruwahan dari segi sejarah dan kultural masyarakat Desa Kemiri Kabupaten Purworejo sebagai representasi sistem kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini dilakukan karena masyarakat masih mempertahankan tradisi warisan nenek moyang mereka. Selain itu, peneliti ingin mendokumentasikan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemiri karena belum ada penelitian yang mendalami makna kultural dari tradisi tersebut dengan pendekatan etnolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada makna kultural dalam tradisi Ruwahan sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Desa Kemiri Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan memanfaatkan metode etnografi (Abdullah, 2017: 67). Untuk memperoleh data-data maka perlu adanya metode penelitian yang meliputi. (1) Wawancara bebas, yang berdasarkan pada daftar pertanyaan yang tidak berstruktur. Maka diharapkan akan memperoleh jawaban yang sifatnya terbuka, sehingga berdasarkan jawaban yang didapatkan akan dikembangkan ke pertanyaan yang lebih luas lagi; (2) Studi pustaka, melalui berbagai artikel dicari bahan-bahan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian untuk melengkapi data yang tidak ada ketika melakukan penelitian; (3) Sumber lisan, melalui informasi seperti masyarakat asli Desa Kemiri Kabupaten Purworejo.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik adalah pendekatan teori yang merujuk pada derivasi bahasa melalui perilaku budaya masyarakat pemakai bahasa yang dikaji. Dalam penelitian ini, bahasa dan budaya yang diacu adalah bahasa dan budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Ruwahan

Tradisi Ruwahan berkembang secara alami tanpa sebuah paksaan. Ruwahan, sebagai bagian dari sejarah yang memikat dan menginspirasi rasa cinta dalam masyarakat, telah diwariskan dari generasi ke generasi selama periode yang panjang. Ruwahan, yang merujuk pada bulan dalam kalender Jawa, sering dikaitkan dengan serangkaian ritual tradisional yang dilakukan di berbagai tempat, terutama di Kepulauan Jawa. Secara umum, Ruwahan adalah upacara yang diadakan sebagai ungkapan terima kasih kepada pencipta dan alam.

Dalam kalender Jawa, bulan yang disebut "Ruwah" jatuh pada bulan ketujuh dalam penanggalan Hijriyah. Kata "Ruwah" sendiri berasal dari bahasa Arab "arwah", yang merupakan bentuk jamak dari kata "roh". Hal ini dikarenakan bulan Ruwah dipergunakan untuk mengenang para leluhur yang telah meninggal dunia. Penanggalan ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan menggabungkan unsur-unsur dari penanggalan Saka dan Hijriyah.

Sementara kalender Islam atau Hijriyah didasarkan pada peredaran bulan sekitar matahari. Dua sistem penanggalan, yaitu penanggalan Saka dan Hijriyah, digabungkan untuk membentuk sistem penanggalan baru yang disebut penanggalan Jawa. Orang Jawa menggunakan penanggalan Saka untuk menetapkan hari-hari baik dan memulai kegiatan seperti perdagangan, terbukti dengan adanya nama-nama pasar yang sesuai dengan pasaran seperti pasar Wage, pasar Legi, dan pasar Kliwon. Di sisi lain, penanggalan Hijriyah digunakan untuk menetapkan jadwal ibadah dan hari-hari besar umat Islam. Dalam kalender Hijriyah, bulan Ruwah lebih dikenal sebagai bulan Nisf Sya'ban. Ini adalah bulan di mana rahmat dan doa-doa terkabul karena Allah SWT menunjukkan sifat dermawan-Nya yang luas dengan mengabulkan setiap permohonan dan menerima segala doa.

Dalam budaya Jawa, Ruwahan adalah tradisi yang menghormati para leluhur. Menurut kepercayaan, dari tanggal 15 bulan Ruwah hingga akhir Ruwah, arwah para leluhur kembali ke makam, sehingga keluarga dapat memiliki hubungan spiritual dengan mereka. Tradisi Ruwahan melibatkan kunjungan, perawatan, dan membersihkan makam leluhur, serta menabur bunga atau nyekar di pusara mereka untuk menciptakan suasana yang indah dan harum. Selain itu, ini juga merupakan tanda penghormatan dan doa agar Allah mengampuni dosa-dosa para leluhur. Biasanya, acara ini disertai dengan selamatan, di mana makanan seperti ketan, kolak, atau apem

disiapkan sebagai bagian dari upacara.

Umumnya, masyarakat Desa Kemiri menganggap Ruwah atau Ruwahan adalah tradisi yang biasanya dilaksanakan untuk mengenang dan mengirim doa wafatnya sanak saudara ketika menjelang bulan ramadhan.

Pelaksanaan Ruwahan

Pelaksanaan tradisi Ruwahan bervariasi di berbagai daerah karena setiap wilayah memiliki latar belakang filosofis dan historis yang berbeda-beda. Selain itu, perbedaan dalam pelaksanaan Ruwahan juga dipengaruhi oleh kepercayaan agama yang dianut oleh penduduk setempat. Misalnya, Ruwahan dalam konteks Islam akan sangat berbeda dengan versi Hindu-Jawa.

Dalam perspektif Islam, Ruwahan merupakan penghormatan kepada tetua dengan cara menyampaikan doa, gotong royong, dan menjalin silaturahmi untuk menjaga kebersamaan di antara anggota komunitas. Ruwahan juga merupakan ajang pengenalan antara keturunan tetua desa. Bagi mereka yang kembali sukses dari rantau, Ruwahan dihubungkan dengan memberikan sedekah kepada fakir miskin, membangun tempat ibadah, merenovasi atau memperbaiki makam dan tempat peribadatan, sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan sebelumnya.

Pelaksanaan Ruwahan dalam konteks Islam lebih mengikuti tradisi Islam, khususnya pada perayaan Nisfu Sya'ban. Bulan ini dihormati dalam agama Islam karena dikaitkan dengan Rasulullah SAW dan sering kali dianggap sebagai waktu yang baik untuk berziarah dan meminta restu, terutama karena akan segera memasuki bulan Ramadhan. Tradisi Ruwahan dalam versi Islam jelas berbeda dengan tradisi pemujaan. Meski istilah penyebutan sama, hal ini hanya sebagai langkah agar tradisi terwadahi dalam nama yang Jawa. Sekaligus agar lebih diterima sebagai bagian dari budaya Jawa tanpa bertujuan untuk tasyabbuh, yakni agar serupa dengan adat Hindu-Jawa.

Makna Kultural dalam Jenis Makanan Tradisi Ruwahan

Ruwahan adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadhan yang biasanya menyajikan ketan, kolak, apem. Sajian khas dalam tradisi Ruwahan ini ternyata memiliki makna filosofis yang dalam. Ruwahan adalah tradisi yang diadakan pada bulan kedelapan dalam kalender Jawa, yaitu Ruwah atau Syaban dalam kalender Hijriah. Pada bulan Ruwah, masyarakat Jawa sibuk membuat dan menyajikan satu set makanan khas berupa setangkep apem, satu wadah ketan, dan satu wadah kolak ubi jalar dan pisang. Ketiga makanan tersebut dipilih karena memiliki makna dan filosofi yang penuh pesan moral. Apem, ketan, dan kolak merupakan makanan tiga

serangkai. Makanan ini lazim muncul di dalam sesaji ritual kematian. Fungsi makanan ini sebagai simbol permintaan maaf atas kesalahan almarhum. Berikut adalah makna kultural jenis makanan yang wajib ada dalam tradisi Ruwahan berupa kue apem, ketan, dan kolak.

1. Kue Apem

Apem adalah sebuah jajanan khas tradisional yang dibuat dengan cara dipanggang menggunakan cetakan khusus dan memiliki bentuk yang mirip dengan serabi, namun dengan tekstur yang lebih padat dan rasa yang lebih manis. Pembuatan kue ini menggunakan bahan-bahan sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Legenda yang diperoleh dari masyarakat Jawa menyebutkan bahwa asal-usul apem berasal dari Mekkah. Dikatakan bahwa Ki Ageng Gribig membawa kue ini kembali ke Jawa setelah menjalani ibadah haji. Sejak itu, apem menjadi salah satu kue tradisional Jawa yang penting dan sering digunakan dalam berbagai upacara adat di masyarakat Jawa.

Apem berasal dari bahasa Arab yang berlafal Affum atau afwan yang memiliki arti permintaan maaf. Dengan kata lain, penggunaan apem sebagai sajian tradisi Ruwahan dimaksudkan untuk memohon maaf baik untuk diri sendiri maupun keluarga yang sudah meninggal.

Selain itu, apem juga dimaknai sebagai simbol agar manusia selalu bisa memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya. Apem juga dimaknai sebagai kebulatan tekad untuk memohon perlindungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ketan

Ketan adalah salah satu jenis beras yang memiliki tingkat kelengketan lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis beras lainnya. Sejak zaman Majapahit, ketan sudah digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu makanan pokok. Selain sebagai makanan, ketan juga dianggap sebagai simbol kedekatan antar manusia. Itulah alasan kenapa masyarakat menyebutnya sebagai ketan, yang jika ditelusuri lebih lanjut berasal dari istilah kraketan atau ngraketke ikatan.

Selain berasal dari istilah kraketan, ketan juga didefinisikan dari pelafalan orang Jawa dalam menyebut Khotan. Istilah yang berasal dari bahasa Arab tersebut memiliki makna kesalahan. Dengan demikian, penggunaan ketan sebagai ubarampe dalam tradisi Ruwahan mempunyai makna untuk mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki kesalahan yang muncul dari diri sendiri.

Selain itu, ketan yang berwarna putih bersih juga melambangkan manusia yang memohon perlindungan dengan niat yang suci. Kehadiran ketan mengisyaratkan bahwa keluarga yang mengadakan tradisi Ruwahan ingin melakukan permohonan maaf atas kesalahan mereka dan para leluhurnya.

3. Kolak

Kolak adalah makanan tradisional yang terbuat dari bahan dasar pisang atau ubi jalar. Kolak dibuat dengan cara yang sederhana, yaitu dengan merebus pisang atau ubi jalar dengan santan dan gula aren. Selain pisang dan ubi jalar, isian kolak juga dapat diganti dengan singkong, labu kuning, kolang-kaling, atau campuran dari beberapa bahan. Meski dikenal sebagai kuliner Ramadhan, makanan tradisional Jawa satu ini juga dijadikan sebagai salah satu sajian Ruwahan karena memiliki makna simbolis yang penuh pesan moral.

Kolak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Istilah tersebut kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *khaliq* yang memiliki arti Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, penggunaan kolak dalam tradisi Ruwahan mempunyai makna bahwa para pelaku tradisi ingin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, harapan yang sama juga dimohonkan untuk para leluhur mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Ruwahan memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan budaya Jawa, diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ungkapan terima kasih kepada pencipta dan alam. Tradisi ini melibatkan ritual penghormatan kepada leluhur dan pembagian doa dalam sebuah acara yang berlangsung di bulan Ruwah atau Syaban dalam kalender Jawa. Pelaksanaan Ruwahan bervariasi di berbagai daerah dan dipengaruhi oleh kepercayaan agama yang dianut masyarakat setempat, dengan versi Islam dan Hindu-Jawa yang berbeda dalam pendekatan dan makna simbolisnya.

Penelitian mengungkapkan makna kultural dalam jenis makanan tradisi Ruwahan, seperti apem, ketan, dan kolak. Ketiga makanan tersebut tidak hanya merupakan sajian khas dalam tradisi Ruwahan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Apem, dengan akar katanya yang berarti permintaan maaf dalam bahasa Arab, menjadi simbol permohonan maaf kepada diri sendiri dan keluarga yang telah meninggal. Ketan, dengan tingkat kelengketannya yang tinggi, melambangkan kedekatan antar manusia dan kesadaran akan kesalahan yang dimiliki setiap individu. Sedangkan kolak, dengan makna penciptaan yang terkandung dalam katanya, mengingatkan akan hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa dan harapan yang sama untuk para leluhur.

Dari penelitian ini, dapat disarankan untuk lebih mendalami kajian tentang perbedaan pelaksanaan Ruwahan di berbagai daerah, baik dari segi ritual maupun makna simbolisnya. Selain

itu, penting juga untuk memperluas penelitian tentang makna filosofis makanan tradisi Ruwahan lainnya dan bagaimana makanan tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Jawa. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi Ruwahan dan makanan yang terkait dengannya, dapat terbuka wawasan baru tentang kearifan lokal dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Pertama-tama peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan yang tiada henti selama proses penelitian ini berlangsung. Tanpa arahan dan nasihat beliau, penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan moral dan semangat tanpa henti. Tanpa dukungan mereka, penyelesaian penelitian ini tentu akan lebih sulit. Akhir kata, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Indana, N., Makmun, M. A., & Machmudah, S. (2019). Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81-104.
- Nurhayati, E., Ekowati, V. I., & Meilawati, A. (2014). Inventarisasi makanan tradisional jawa unsur sesaji di pasar-pasar tradisional Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2).
- Purwanti, R. S. (2014). Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Safitri, Y., & Suyato, S. (2022). Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo. *Agora*, 11(1), 41-54.
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis penamaan kedai kopi di Surabaya: Kajian etnolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386-399.
- Tika, A. W. (2020). Istilah-istilah Sesaji Tradisi Saparan Beji Condongsari, Banyuurip, Purworejo (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).